

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori dasar

1. Pengertian Semantik

Semantik adalah salah satu cabang dalam studi linguistik yang membahas makna dibalik sebuah bahasa. Semantik membahas makna dari sebuah bahasa dalam berbagai tingkat, baik kata, frasa, kalimat hingga wacana. Kata semantik adalah kata berasal dari bahasa Yunani, yakni semantikos, yang artinya tanda atau lambang. Istilah semantik pertama kali diperkenalkan pada tahun 1883 oleh seorang fiologi Prancis bernama Michel Breal. dengan demikian, semantik adalah bidang yang luas dan kompleks, yang melibatkan berbagai aspek makna dalam bahasa dan bagaimana makna tersebut digunakan dalam komunikasi. menurut Geoffrey Leech (1981) dalam bukunya *Semantics: The Study of Meaning*, semantik adalah cabang linguistik yang mempelajari makna. Leech menekankan bahwa semantik berfokus pada bagaimana bahasa digunakan untuk menyampaikan arti, baik arti kata, frasa, maupun kalimat. disini peneliti hanya mengambil dua makna menurut Geoffrey Leech (1981) yaitu sebagai berikut:

- a. Makna Denotatif (*Conceptual Meaning*) Disebut juga makna konseptual atau makna kognitif. Merupakan makna dasar yang secara langsung menunjuk pada referan atau objek yang di maksud. Sifatnya onjektif, tetaap, universal, sehingga dapat dipahami semua orang tanpa dipengaruhi oleh perasaan atau konteks budaya.
- b. Makna Konotatif (*Connotative Meaning*) makna tambahan yang melekat pada suatu kata, di luar arti dasarnya, sifatnya subjektif, asosiatif, dan relatif, tergantung pada pengalaman, emosi, nilai budaya, atau sikap masyarakat, makna konotatif bisa positif atau negatif.

2. Definisi Budaya

Kata budaya berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi atau akal. Budaya dapat diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan kecerdasan. Dengan demikian, budaya dapat dimaknai sebagai keseluruhan sistem, gagasan, tindakan, dan karya. Selain dari bahasa Sanskerta, istilah lain untuk budaya adalah kultur yang berasal dari bahasa asing. Istilah kultur berasal dari bahasa Latin, yaitu Colere, yang berarti mengolah atau bekerja, seperti mengolah tanah atau bertani. Dari makna ini, istilah budaya dipahami sebagai kekuatan dan aktivitas manusia dalam mengolah atau mengubah alam.

Budaya, menurut E. B. Tylor, adalah suatu kompleks yang mencakup pengetahuan, keyakinan, seni, moral, hukum, kebiasaan, serta kemampuan dan perilaku yang diperoleh manusia sebagai bagian dari masyarakat. Istilah budaya juga diusulkan oleh Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi yang menyatakan bahwa budaya merupakan hasil karya, perasaan, dan ciptaan masyarakat. Dengan demikian, budaya dapat disimpulkan sebagai suatu karya yang dihasilkan oleh manusia yang muncul dari akal dan diwujudkan melalui tindakan, sehingga tercipta suatu karya yang dapat memenuhi kebutuhan manusia. Definisi budaya menurut beberapa pakar yang disampaikan oleh Elly M. Setiadi adalah sebagai berikut:

- a. E. B Tylor (1832-1917) mendefinisikan budaya sebagai suatu kesatuan yang rumit yang mencakup pengetahuan, keyakinan, seni, moral, ilmu pengetahuan, kebiasaan, serta kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.
- b. R. Linton (1893-1953) menggambarkan budaya sebagai suatu konfigurasi perilaku yang dipelajari, di mana elemen-elemen yang menyusunnya didukung dan dilanjutkan oleh anggota masyarakat lainnya.
- c. Herkovits (1985-1963) menyatakan bahwa budaya merupakan bagian dari lingkungan hidup yang diciptakan oleh manusia.
- d. Koentjaraningrat (1985-1963) menjelaskan bahwa budaya adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan karya manusia dalam

kehidupan masyarakat yang menjadi milik manusia melalui proses pembelajaran.

E. B. Tylor (1832-1917) mengemukakan bahwa budaya merupakan suatu keseluruhan yang rumit yang mencakup pengetahuan, keyakinan, seni, hal-hal moral, ilmu pengetahuan, tradisi, serta kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh oleh anggota masyarakat manusia. Beberapa indikator sosio-kultural yang sering digunakan di bawah ini melibatkan banyak pihak dan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti lembaga penelitian, organisasi internasional, pemerintah, serta akademisi. Indikator-indikator tersebut adalah:

1) Pendidikan

1. Angka melek huruf: Persentase penduduk yang mampu membaca dan menulis.
2. Tingkat partisipasi sekolah: Persentase anak-anak usia sekolah yang bersekolah
3. Rata-rata lama pendidikan: Jumlah rata-rata tahun yang dihabiskan seseorang di sekolah.
4. Rasio guru terhadap siswa: Perbandingan jumlah guru dengan jumlah siswa.

2) Kesehatan

1. Angka kematian bayi: Jumlah kematian bayi per 1000 kelahiran hidup.
2. Usia harapan hidup: Rata-rata usia yang dapat dicapai oleh seseorang.
3. Ketersediaan fasilitas kesehatan: Jumlah fasilitas kesehatan per jumlah penduduk.
4. Status gizi: Persentase penduduk yang mengalami kekurangan gizi.

3) Perekonomian

1. Tingkat kemiskinan: Persentase penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan.
2. Pendapatan per kapita: Rata-rata pendapatan setiap individu dalam

suatu wilayah.

3. Tingkat pengangguran: Persentase penduduk usia produktif yang tidak bekerja.
 4. Indeks pembangunan manusia (IPM): Ukuran kualitas hidup yang menggabungkan indikator pendidikan, kesehatan, dan pendapatan.
- 4) Sosial
1. Tingkat kejahatan: Jumlah kasus kejahatan per 100.000 penduduk.
 2. Toleransi antaragama dan suku: Tingkat penerimaan terhadap perbedaan agama dan suku.
 3. Partisipasi masyarakat: Tingkat keterlibatan masyarakat dalam kegiatan sosial.
 4. Ketimpangan sosial: Perbedaan yang sangat mencolok antara kelompok sosial yang kaya dan miskin.
- 5) Budaya
1. Keanekaragaman budaya: Jumlah bahasa, suku, dan adat istiadat yang ada.
 2. Pelestarian budaya: Upaya-upaya untuk menjaga dan mengembangkan budaya.
 3. Akses terhadap seni dan budaya: Kemudahan masyarakat dalam menikmati karya seni dan budaya.
 4. Partisipasi dalam kegiatan budaya: Tingkat keterlibatan masyarakat dalam kegiatan kebudayaan.

Beberapa indikator sosial budaya yang umum digunakan di atas itu karena penetapan melibatkan banyak pihak dan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti Lembaga penelitian, organisasi internasional, pemerintah dan juga akademis.

3. Pengertian Mitos

William Bascom Langer dengan tegas menyatakan bahwa mitologi

berawal dari imajinasi, tetapi dapat tertidur dalam waktu yang panjang. Hal ini terjadi karena mitos menyoroiti pemahaman bahwa segala sesuatu dapat dipandang dari dua sisi. Di satu sisi, ada aspek yang bersifat sementara dan langsung; di sisi lainnya, ada aspek yang abadi dan transendental. Sebagai contoh, generasi saat ini adalah manifestasi yang tepat waktu dari suatu komunitas ideal yang melebihi waktu sekarang. Dalam komunitas ini, semua generasi terhubung, seperti momen tenggelam dalam waktu. Segala yang dilakukan dan dirasakannya adalah hanya konsentrasi dari realitas dan pengalaman terhadap apa yang secara otomatis terjadi pada Tingkat ideal yang lebih tinggi, kaitan Mitos dan Ritual. Ritual bertujuan untuk secara resmi dan dramatis menampilkan suatu situasi dalam aspek langsung dan waktunya sebagai suatu peristiwa. Ini adalah sesuatu yang melibatkan individu-individu yang hadir dan nyata. Berdasarkan Noth (1990, hlm. 374), secara etimologis, mitos berarti kata, pengucapan, atau cerita tentang dewa-dewa.

Menurut Shipley (1962 :hal 275) mitos lebih sering dibahas dalam konteks agama, namun berbeda dari permasalahan yang tidak berbentuk tindakan. Mitos berfungsi sebagai model untuk tindakan yang memberikan makna dan nilai bagi kehidupan. Di era modern, mitos dianggap sebagai kisah yang nyata, cerita dengan nilai-nilai sakral, patut dicontoh, dan memiliki makna. Dalam pengertian apa mitos dapat disebut sebagai nyata bagi para peneliti yang lebih tua, pertanyaan ini hampir tidak relevan. Bagi mereka, kebenaran dalam konteks ini hanyalah kebalikan dari fiksi, sebuah mitos dianggap benar jika apa yang disampaikan adalah sejarah dan kejujuran.

Kata Yunani untuk mitos (mythos) diartikan sebagai kisah suatu bangsa mengenai dewa-dewa dan pahlawan di zaman kuno, yang memuat interpretasi tentang asal-usul semesta alam, manusia, dan bangsa itu sendiri, yang mengandung arti mendalam yang diungkapkan dengan cara ajaib . Kata ritus diartikan sebagai ‘tata cara di upacara keagamaan’ dan kata ritual atau rituil sebagai hal ihwal ritus . Mitos menjadi tema yang dibahas dalam

banyak ilmu seperti ilmu jiwa. Pemahaman tentang mitos dalam bidang psikologi erat kaitannya dengan ritual, dan kedua hal ini tak bisa dipisahkan. Hal ini ditekankan oleh Ad. E. Jensen dalam bukunya yang berjudul *mythos und Kult bei Naturvolkern*. Jensen membagi fenomena keagamaan menjadi dua tahap yang berbeda. Tahap pertama disebutnya sebagai *Ausdruck*, yaitu pengalaman religius yang diekspresikan (*Ausdruck*) melalui mitos dan ditampilkan dalam ritual. Namun, seringkali terjadi pemisahan antara mitos dan ritual. Tahap ini oleh Jensen dinamakan *Anwendung*, yakni sebuah formula atau upacara yang 'digunakan' tetapi telah terpisah dari pengalaman awalnya. Makna ritual tersebut tidak lagi dipahami dan dirasakan, sehingga bukan lagi merupakan agama melainkan menjadi sihir. Dalam sihir, ritual dianggap memiliki kekuatan (*efficax*) terlepas dari pengalaman awal yang kreatif. Menemukan kembali hubungan asli antara ritual dan mitos adalah tugas para ahli etnologi.

Dalam pengertian yang lebih luas, mitos merujuk pada sebuah pernyataan dari sebuah cerita atau alur suatu drama. Istilah mitos berasal dari kata Yunani *muthos* yang berarti sebuah kisah atau sesuatu yang diungkapkan oleh orang-orang, sehingga secara umum mitos dapat diartikan sebagai sebuah pernyataan. Dalam bahasa Inggris, mitologi berarti studi tentang mitos atau isi dari mitos tersebut. Mitos merupakan kumpulan cerita kuno yang diceritakan dari generasi ke generasi dalam suatu daerah, dan disusun menjadi sebuah kisah yang berkaitan dengan budaya atau tradisi masyarakat sekitar. Mitos dalam konteks mitologi lama sering kali dipandang sebagai bentuk masyarakat yang menyesuaikan diri dengan masa lalu atau dari pembentukan sejarah yang bersifat permanen. Pernyataan ini menunjukkan bahwa asal mula mitos terbentuk karena pola pikir masyarakat pada saat itu beserta kepercayaan mereka, yang didukung oleh latar belakang terjadinya mitos. Dari sini, masyarakat memandang sebuah peristiwa atau fenomena yang menjadikannya sebagai budaya yang diwariskan.

4. Pengertian Ritus

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ritus yang berarti upacara keagamaan, ritus merupakan sebuah tindakan biasanya dilaksanakan dalam bidang keagamaan bersifat seremonial dan juga tertata. Ritus adalah sebuah sistem atau sebuah rangkaian tindakan, di tata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berkaitan dari berbagai macam peristiwa yang biasanya terjadi dalam masyarakat. dalam kamus teologi ritus dapat diartikan sebagai suatu upacara keagamaan, susunan Langer menambahkan bahwa ritus yaitu ungkapan yang bersifat logis dikarenakan memperlihatkan tatanan simbol yang diobjekkan. dari penjelasan di atas bisa diartikan bahwa ritus adalah yang mengarah pada suatu bentuk tata laksana upacara keagamaan. Dari rumus ritus sebagaimana yang diperaktekkan oleh penganut agama dalam pelaksanaan upacara, memiliki doa dan persembahan ritual. Dari penjelasan di atas bisa diartikan bahwa ritus adalah yang mengarah pada suatu bentuk tata laksana upacara keagamaan. Dari rumus ritus sebagaimana yang diperaktekkan oleh penganut agama dalam pelaksanaan upacara, memiliki doa dan persembahan ritual.

Definisi Ritual dalam Islam yaitu istilah ritual dalam bahasa Inggris, yaitu ritual (tunggal) dan ritual (jamak), yang memiliki makna leksikal, yaitu perilaku atau upacara (tindakan dan upacara) yang berkaitan dengan layanan keagamaan. Secara definitif, ritual berarti aturan perilaku, yang menggambarkan bagaimana seseorang seharusnya bertindak di hadapan objek yang suci atau dianggap sakral. Dalam konteks yang lebih khusus, ritual dalam Islam digambarkan sebagai perwujudan dari doktrin-doktrin Islam (ekspresi dari doktrin Islam). Cerita rakyat dan ritual juga dianggap "simbolis dan teladan". Dengan simbolis, yang dimaksud adalah bahwa cerita rakyat dan ritual memiliki dimensi yang beragam.

Dalam kenyataan yang terlihat, yaitu dalam kisah mitos dan upacara perayaan, keberadaan realitas yang tidak terlihat dapat dirasakan. Dengan pengertian 'contoh', mitos dan upacara diinterpretasikan sebagai causa

exemplaris, yang merupakan contoh dasar dan penyebab awal sehingga segala sesuatu yang terjadi saat ini tidak lain adalah pengulangan dari model awal yang menjadi contoh sekaligus penyebab. Oleh karena itu, tujuan mitos bersifat metafisik dan perayaannya dalam upacara bersifat religius. berdasarkan penjelasan di atas, upacara dalam Islam dalam dasarnya adalah semua bentuk praktik keberagamaan, baik berupa perilaku atau upacara-upacara keagamaan yang pelaksanaannya telah diatur sedemikian rupa, sebagai bentuk penyembahan (*worship*), pengabdian atau pelayanan (*service*), ketundukan (*submission*), dan ekspresi rasa syukur (*gratitude*), yang lahir dari seorang hamba bagi Tuhannya untuk memahami ajarannya dan menjalani kehidupan beragama dalam rangka memenuhi tuntutan ketakwaan dan kesalehan. berikut merupakan indikator dari ritus yaitu:

- a) Ritual
- b) Sakral
- c) Kepercayaan

5. Pengertian tradisi

Umumnya, kebiasaan ini adalah sesuatu yang telah ada sejak lama, menjadi bagian dari suatu kelompok atau masyarakat tertentu, dan dijaga dari satu generasi ke generasi lainnya. Setiap tradisi sering kali mengandung berbagai kebiasaan dan nilai-nilai yang berfungsi sebagai sumber pembelajaran dan pengetahuan. Di samping itu, tradisi dapat memberikan pengaruh positif dalam bentuk kebiasaan baik. Nilai-nilai yang diwariskan biasanya adalah nilai yang masih dianggap baik dan relevan untuk kebutuhan kelompok atau masyarakat. Beberapa individu masih percaya bahwa dengan melakukan ritual atau adat tertentu, roh leluhur dapat memberikan berkah atau perlindungan bagi keluarga dan komunitas yang ditinggalkan. Tradisi dianggap sebagai sebuah cara untuk menghormati warisan budaya dari generasi sebelumnya, yang terkait dengan perkembangan pola pikir, di mana pola pikir masyarakat pada dasarnya telah mengintegrasikan dimensi budaya sebagai dasar interaksi sosial yang mampu memengaruhi perkembangan

peradaban dunia. Berbagai tradisi di Indonesia diakui oleh Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2013, yang mengatur enam agama besar dan kepercayaan lokal sebagai keyakinan resmi. Setiap agama atau kepercayaan tentu memiliki ritual atau upacara yang berfungsi untuk memperkuat kesatuan manusia dalam kesadaran kolektif di dalam kelompok sosial, sesuai dengan konsep sakral menurut Emile Durkheim. Sakral dapat dipahami sebagai pelaksanaan upacara dengan simbol tertentu yang mencerminkan apa yang terlihat. P. M. Laksono menjelaskan bahwa kata tradisi berasal dari bahasa Latin *traditio*, yang berarti menyerahkan atau meneruskan.

Sebuah komunitas yang memiliki budaya pasti akan mengalami evolusi kebiasaan yang dilakukan secara konsisten dan berulang, yang seiring waktu akan menjadi tradisi. Tradisi merupakan sebuah warisan yang terus hidup di masyarakat, turun temurun dari satu generasi ke generasi lainnya. Untuk memahami keberadaan tradisi, perlu ada tanda-tanda perubahan yang dinamis. Dengan demikian, tradisi tidak hanya dianggap sebagai sesuatu yang diwariskan, tetapi juga sebagai hal yang terbentuk. Di Indonesia, tradisi mencakup segala hal seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, ajaran, dan sebagainya yang diturunkan dari nenek moyang kepada generasi berikutnya. Kata "tradisi" berasal dari Bahasa Inggris, yakni *tradition* yang berarti tradisi. Dalam Bahasa Indonesia, tradisi juga merujuk pada semua hal seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, ajaran, dan lainnya yang diwariskan dari nenek moyang kepada generasi selanjutnya. Istilah "adat" berasal dari Bahasa Arab, dengan bentuk jamak "awaid" yang berarti kebiasaan, kemudian berkembang menjadi kata "adatan" yang menunjuk pada sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan. Makna tradisi ini juga meliputi sopan santun dan nilai-nilai budaya. Budaya itu sendiri terdiri dari nilai-nilai yang dianggap baik dan penting, yang dipahami, diinternalisasi, dipraktikkan, serta digunakan sebagai cara berpikir atau alat dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai ini meliputi kejujuran, disiplin, kemandirian, kerja keras, kerjasama, rasa kekeluargaan, saling menghormati, menghargai perbedaan pendapat, dan menepati janji. Selain

itu, kata budaya juga berkaitan erat dengan tamaddun atau peradaban, yang secara mendasar adalah penerapan atau penghayatan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Tradisi bisa dianggap sebagai semua hal yang diturunkan dari leluhur. Dalam pengertian antropologi, tradisi memiliki arti yang serupa dengan adat, yaitu kebiasaan-kebiasaan hidup komunitas asli yang mencakup nilai-nilai budaya, norma, hukum, dan peraturan yang saling terhubung. Hal ini menciptakan sistem peraturan yang sudah mapan, meliputi semua elemen sistem budaya dalam suatu masyarakat untuk mengatur tindakan sosial, seperti yang diungkapkan Ariyono dalam Widati, (2011: 143). Tradisi adalah cara perilaku atau keyakinan yang telah menjadi bagian dari budaya dan sudah dikenal sejak lama, sehingga menjadi kebiasaan dan iman yang diturunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya, serta terus menyebar lebih dari satu generasi, biasanya memerlukan waktu yang lama, menurut Wahid, (2007: 13). Hanafi dalam Kariadi dan Suprpto, (2018: 102), menegaskan bahwa tradisi muncul dan berkembang dalam masyarakat, dan masyarakat tersebut akan dipengaruhi oleh tradisi itu.

6. Tradisi Sedekah Petunggu Desa

Pada tahun 1943 wilayah desa Telatan ini adalah jalan setapak perlintasan antara Gurung Mesir dengan Desa Maras Jauh. Ketika Talang (Tempat Berkebun) ini berkembang menjadi pemukiman kecil yang di huni oleh beberapa keluarga yaitu sekitar 20 KK, di antaranya itu ada nenek Maya atau sering dipanggil dengan sebutan gajuk beliau merupakan orang tua yang dari awal adanya desa Telatan sebelum dimekarkan oleh pemerintahan, beliau merupakan orang yang bertani atau berkebun disana yang masih terbilang belum ada penduduk sama sekali kecuali keluarga beliau dan anak-anaknya dan juga ada beberapa penduduk lainnya, beriring dengan berjalanya waktu beliau mengatakan adanya pemekaran dusun yang di usulkan oleh pemerintahan melalui rapat kala itu yang hanya adanya kepala pemerintahan Desa Gunung Mesir dan anggota pemerintahan lainnya,

setelah beberapa waktu maka pemerintahan memutuskan menamai desa atau Nelatan ini dengan sebutan desa Telatan, arti desa Telatan ini sendiri beliau mengatakan bahwa Telatan ini Merupakan jalan setapak tempat berkebun atau talang yang belum ditanami oleh padi, dan kala itu belum adanya kepala pemerintahan di desa Telatan ini sehingga masih di bawah pimpinan kepala desa Gunung Mesir, penduduk di desa Telatan kala itu masih minim dengan bahan-bahan pokok seperti minyak goreng tepung dan lainnya, pada saat itu mereka masih menggunakan alat dan bahan seadanya seperti minyak goreng mereka menanak minyak sendiri dari kelapa yang di parut lalu di ambil santanya hingga di tanak seharian sehingga menghasilkan minyak yang bisa digunakan, dan untuk tepung mereka dulunya mengandalkan sagu yang di ambil dari batang nau, mereka masih mengandalkan itu karena mereka umumnya berkebun jadi tidak sulit untuk menghasilkan sayur-sayuran, kelapa dan lain sebagainya yang bisa mereka tanam sendiri, kemudian beriringan dengan berjalanya waktu berdatangan penduduk baru, dan untuk keturunan kami sekaramg di sebut dengan keturunan puyang Gunung mesir, puyang Gunung Mesir ini merupakan orang zaman dahulu yang pertama kali berada di desa Telatan, dan sekarang makan puyang Gunung Mesir ini berada di desa Gunung Mesir itu sendiri yaitu tepatnya di perbatasan antara desa Gunung Mesir, dan desa Telatan. (Isyak kri, 3 Februari 2025).

Nenek moyang itu artian di daerah ini adalah sesepuh zaman-zaman dahulu dan yang biasanya kami masyarakat desa Telatan dan Desa Gunung Mesir dipanggil dengan puyang Gunung Mesir, makan puyang Gunung Mesir ini sekarang merupakan tempat masyarakat untuk melaksanakan sedekah balik minta dua, sedekah untuk membayar niat, dan di dalam desa Telatan ini tentunya ada seperti penunggu-penunggunya yang lazim kami masyarakat desa Telatan sebut dengan *diwo gaga palak tanah*, *diwo di pinggang dusun*, *diwo dalam dusun*, dan *diwo bungsu*, menurut kepercayaan desa Telatan, dan desa Gunung Mesir ini merupakan desa kecil dengan penduduk yang mayoritas para petani seperti, lahan ubi kayu, pisang dan segala macam jenis

sayur-sayuran, dan tempat masyarakat desa Gunung Mesir ini atau bertani ini dinamakan Nelatan, pertama kali masyarakat desa Gunung Mesir ini nalang atau nelatan maksudnya itu tidak di umoi (Di tanam padi) langsung saja di talangi (Ditanami) oleh padi, melainkan yang di tanam itu merupakan ubi-ubian, pisang, kelapa dan lain sebagainya, dan tanah tempat mereka meladang ini di tebas (di bersihkan rumput-rumpunya) dan di silap (Di Bakar) terlebih dahulu sebelum mereka menanam. desa Telatan ini yang dulunya dikenal masyarakat merupakan daerah Talang.

Sedekah petunggu desa adalah sedekah atau tradisi yang dilakukan oleh masyarakat desa Telatan setiap tahunnya dalam artian sangat wajib untuk dilaksanakan, asal muasal di adakanya sedekah peunggu desa ini adalah pada tahun 2010 desa Telatan ini sah dimekarkan atau dinamai menjadi desa Telatan dan pada bulan April 2010 yang lalu Dusun Telatan resmi dimekarkan menjadi Desa Telatan Sehingga Kepala Desa Gunung Mesir mengusulkan kepada Pemda Seluma melalui Kecamatan untuk diangkat seorang Pejabat Sementara (PJS) Desa Telatan dijabat Oleh bapak Mirwar Parsi dengan masa jabatan selama satu tahun. dan pada saat itulah bapak Mirwan Parsi ini menyebutkan sedekah petunggu desa atau bentuk perayaan ulang tahun desa beliau dan pada saat itu beliau langsung memutuskan untuk melakukan sedekah petunggu desa atau perayaan atas sahnya terbentuknya desa Telatan dan keputusan itu langsung di setujui oleh masyarakat desa Telatan makanya sekarang disebut dengan sedekah petunggu desa, bapak Mirwar Parsi beliau memutuskan untuk melakukan tradisi sedekah petunggu desa ini satu kali dan setahun pasca panen dan untuk pelaksanaanya itu di bulan Februari.

Sedekah petunggu desa selalu di adakan dan tidak pernah tidak di adakan setiap tahun. berbicara mengenai adat istiadat tentu ada banyak adat istiadat di berbagai daerah, sedekah petunggu desa itu disini yang berarti seperti perayaan yang dilakukan oleh masyarakat di desa setempat yang dilakukan satu kali dalam satu tahun tepatnya pasca panen, yang dilaksanakan oleh tokoh-tokoh adat, tokoh agama dan masyarakat yang berkontribusi, dan

untuk pelaksanaan sedekah petunggu dusun ini dilaksanakan di tiga titik yaitu di awal desa, di dalam desa, batas desa, namun pelaksanaan ini dilaksanakan di tiga titik itu hanya di awal atau waktu pertama kali dilaksanakan adanya sedekah petunggu desa ini, beriring tahun ketahunya mengalami perubahan cara pelaksanaanya itu cuman dilaksanakan di rumah ketua adat yang hanya di hadiri oleh pejabat-pejabat desa seperti kepala desa, tokoh masyarakat, tokoh agama dan lain sebagainya, dan untuk perencanaan pelaksanaan sedekah petunggu desa ini biasanya di umumkan melalui mulut-kemulut oleh masyarakat desa Telatan. (Wawancara Isyak Kri, 3 Februari 2025)

Perkembangan demi perkembangan sehingga Daerah Talang/Kebun ini tadi berkembang menjadi dusun dan yang memberi nama dusun atau desa ini dengan desa Telatan yaitu Puyang Gunung Mesir beliau dulunya memberikan nama dusun ini dengan nama dusun atau desa Telatan dan pada tahun 1960 merupakan wilayah atau bagian dari Desa Gunung Mesir yang dipimpin oleh Depati Muslimin, masyarakat sejak adanya Desa Telatan. dan sekarang desa Telatan mempunyai Penduduk 1015 jiwa, yang terdiri dari laki-laki: 400 jiwa, dan perempuan :500 jiwa. dimasa kepemimpinan Marius Nadian ini Dusun Telatan Dimekarkan dari Desa Gunung Mesir Menjadi Desa Telatan, setelah melalui begitu panjang pengusulan untuk pemekaran ini akhirnya pada Bulan April 2010 yang lalu Dusun Telatan resmi dimekarkan menjadi Desa Telatan Sehingga Kepala Desa Gunung Mesir mengusulkan kepada pemda seluma melalui kecamatan untuk diangkat seorang pejabat sementara (PJS) Desa Telatan dijabat oleh bapak Mirwar Parsi dengan masa jabatan selama satu tahun. setelah habis jabatan PJS kades, desa Telatan pada tanggal 27 Juni 2011, melakukan pemilihan kepala desa Definitif, ada 3 calon yang maju yaitu, Mirwari Parsi derigan hasil perolehan suara 201, Jarwan dengan perolehan suara 98 dan Hartiwin dengan perolehan suara 163, pemenang yaitu Bapak Mirwan Parsi dengan jabatan 6 Tahun yaitu ditetapkan pada tanggal 1 Agustus 2011. setelah enam tahun, Desa Telatan mengadakan Pemilihan Kepala Desa pada bulan Juni tahun 2017 kembali dengan memiliki 4 calon Kepala Desa. dengan saat itu

kepala desa terpilih adalah Sahidi dengan periode jabatan mulai tahun 2017-2023, dan sekarang sudah dipimpin oleh kepala desa baru yaitu bapak Jarwan. (Wawancara Jarwan, 1 Februari 2025)

Sedekah petunggu dusun adalah tradisi yang dilakukan oleh Masyarakat Desa Telatan sedekah ini berupa doa-doa dan lain sebagainya. tradisi ini jika tidak dilakukan maka akan ada kejadian-kejadian yang tidak di inginkan, jika dilaksanakan maka akan berkurang atau tidak terjadi sama sekali dan tradisi ini menurut agama *diwo* bahwa petunggu dusun itu benar-benar ada, ada *diwo gaga* di palak tanah, *diwo* di pinggang dusun, dan *diwo* (dewa) di dalam dusun. *diwo-diwo* (dewa) tersebut, menurut kepercayaan Masyarakat ada *diwo* (dewa)bungsu karena di setiap dusun atau desa itu di dalam tanah ada makhluk-makhluk ghaib dan jika tidak dilakukan tradisi sedekah ini maka mereka akan merusak atau menimbulkan kejadian yang tidak di inginkan di dalam desa tersebut menurut agama *diwo*. dan Sebagian dari tradisi ini masih tetap dijalankan pada umumnya mayoritas beraga islam yang dimaksud dengan *diwo* disini adalah dewa-dewa yang ada di dusun atau desa telatan in baik yang di awal desa, Tengah, dan ujung desa. dan sedekah petunggu dusun ini dilaksanakan satu kali dalam satu tahun yang dilaksanakan pada bulan februari atau sesuai dengan kesepakatan pemerintah dan ketua adat desa setempat, pelaksanaan ini seharusnya dilaksanakan pada bulan Februari atau tepatnya pada bulan ini masyarakat desa telatan telah usai panen hasil alam baik itu padi, kopi, dan lain sebagainya.

7. Pelaksanaan Sedekah Petunggu Desa

Pelaksanaan acara ritual sedekah petunggu dusun ini dilaksanakan sekali dalam satu tahunnya dan tepatnya di bulan Februari dan untuk hari pelaksanaanya itu tergantung dengan kesepakatan dari tokoh adat dan masyarakat di desa setempat kalau dirasa semuanya sudah merasa tencukupi segala sesuatu yang dibutuhkan mulai dari biaya, alat dan bahan yang sekiranya diperlukan maka acara tersebut siap dilaksanakan, alasan mengapa tradisi ini seharusnya dilaksanakan pada bulan Februari itu dikarenakan

tepatnya pada bulan ini masyarakat desa telatan telah usai panen hasil alam baik itu padi, kopi, dan lain sebagainya maka dari itu menandakan bahwa pelaksanaan acara atau perayaan acara ini akan segera dilaksanakan, dan untuk persiapan pelaksanaan acara sacral ini maka masyarakat setempat atau yang mewakili saja seperti ketua adat, kepala desa, dan beserta perangkat-perangkat desa lainnya akan mengadakan rapat di balai desa atau kantor desa telatan, pelaksanaan rapat tersebut tidak ditentukan mau siang atau malam hari tidak jadi masalah asalkan yang akan mengadakan rapat tersebut dapat hadir secara lengkap, setelah di adakanya rapat itu dan kesepakatan sudah diperoleh maka ketua adat akan mengumumkan acara tersebut akan dilaksanakan kapan dan apa saja yang akan dibutuhkan.

Dalam acara tersebut biasanya pengumuman ini di umumkan dari mulut ke mulut oleh warga, setelah dirasa semuanya sudah tau maka untuk biaya dari pelaksanaan acara tersebut biasanya diminta sumbangan secara sukarela baik berupa uang maupun lain sebagainya tapi biasanya berupa uang se ikhlasnya, dan untuk bahan- bahan alat yang akan digunakan itu akan dipenuhi oleh ketua adat dan biasanya persiapan tersebut seluruhnya di lakukan di rumah ketua adat ,mengapa tradisi ini dilakukan itu dikarenakan menurut kepercayaan warga setempat agar dijauhkan dari hal-hal yang tidak di inginkan seperti banjir, maraknnya pergaulan bebas serta bencana alam lainnya di desa setempat yang tidak di inginkan, maka dari pada itu tradisi ini selalu rutin dilaksanakan tiap tahunnya karena warga setempat percaya akan ke manjuran dilakukannya tradisi sedekah petunggu dusun Telatan ini, dengan begitu mereka akan merasa ke damaian di dalam dusun Tersebut. setelah dilaksanakannya tradisi tersebut maka warga setempat akan merasakan ketenangan di dalam dusun atau desa tersebut karena mereka mempercayai bahwa segala bentuk marah bahaya atau malapetaka telah di hilangkan atau tolak balak. dan jika tradisi ini tidak lakukan maka dusun atau desa setempat akan mendapatkan berbagai bentuk musibah atau hal-hal yang tidak di inginkan oleh masyarakat setempat menurut kepercayaan mereka. Untuk alat dan bahan yang digunakan dalam

pelaksanaan sedekah petunggu desa ini adalah sebagai berikut:

1. Alat-alat

- a. Bakul, bakul ini digunakan sebagai alat atau wadah untuk mengadakan sedekahan
- b. Bambu muda, bambu muda ini digunakan sebagai alat atau wadah untuk memasak leman
- c. Piring, piring ini digunakan sebagai wadah sedekahan sebelum diletakan kedalam bakul
- d. Lading atau pisau merupakan alat untuk mengiris kemenyan pas pelaksanaan sedekah nantinya
- e. Tempurung kelapa, digunakan sebagai dupoon atau tempat untuk mengasap atau membakar kemenyan waktu pelaksanaan sedekah
- f. Gelas, gelas ini digunakan untuk tempat irisan jeruk sedekahan

2. Bahan-bahan

- a. Kelapa, kelapa ini digunakan untuk memasak beras padi bram atau padi hitam
- b. Beras hitam, beras padi pulut atau beras putih, kedua beras ini digunakan sebagai isian leman untuk sedekahan
- c. Telur, telur ini di rebus dan akan digunakan atau di letakan di atas punjung atau jambar yang berada di dalam piring
- d. Sirih, daun sirih ini digunakan sebagai isian sirihan
- e. Kapur, kapur ini digunakan untuk isian sirihan
- f. Buah pinang, yang akan digunakan untuk isian sirihan
- g. Gambir, yang akan digunakan untuk isian sirihan
- h. Beras padi pulut yang akan di rendang untuk ghetiah isian sirihan
- i. Kunyit, yang digunakan sebagai pewarnah punjung atau jambar
- j. Garam, untuk bumbu leman

3. Cara memasak atau membuat sedekahan

- a. Kedua beras tadinya di cuci bterlebih dahulu lalu di saring, sudah di saring di beri santan, dan santan ini disatukan dengan air kelapa tadi lalu di masukan kedalam bambu muda tadi untuk di panggang,

dan untuk leman ini sendiri ada yang asin dan ada yang tidak.

- b. Sirih, gambir, buah pinang, kapur, daun sirih itu di pangkal daunnya di beri kapur yang sudah di larutkan dengan air, kemudian semua bahan ini di letakan ke dalam piring yang di sebut sebagai sirihan.
- c. Beras padi pulut, garam, santan, kunyit sebagai pewarna untuk memasak punjung atau jambar, dan bahan itu semua akan di tanakan di dalam periuk, dan akan diletakan di atas daun pisang yang di buat bulat dan di letakan di atas piring, setelah semuanya selesai terakhir letakan rebusan telurnya tadi di atas punjung atau jambar lalu tutup kembali dengan daun pisang.

Makna bahan-bahan yang digunakan, disini penulis mendapatkan data tentang makna dari bahan-bahan tersebut bahwasanya di setiap bahan itu tidak ada yang namanya makna terkhusus di dalamnya melainkan untuk bahan yang akan digunakan dalam acara sedekah itu, namun ada satu makna di seluruh bahan itu setelah di laksanakan sedekah petunggu desa itu maknanya ialah sebagai bentuk persembahan dari masyarakat untuk puyang atau petunggu desa Telatan itu.

8. Bentuk Pelaksanaan Sedekah Petunggu Desa

prosesi pelaksanaan acara ritual sedekah petunggu dusun ini dilaksanakan pada malam hari, kalau dirasa semuanya sudah merasa tencukupi segala sesuatu yang dibutuhkan mulai dari biaya, alat dan bahan yang sekiranya diperlukan maka acara tersebut siap dilaksanakan, biasanya acara ini dilaksanakan di rumah ketua adat atau di tempat-tempat tertentu sesuai dengan kesepakatan masyarakat, dan dilaksanakan oleh Masyarakat di desa setempat, dan yang melaksanakan kegiatan tersebut hanya ketua adat, tokoh agama, kepala desa, tokoh masyarakat, dan beberapa masyarakat saja, karena tidak memungkinkan jika semua ikut serta pada hari pelaksananya, dan untuk prosesi pelaksanaan ini dilakukan dengan cara di siwokah, maksud dari di siwokah disini adalah di doakan maka prosesi tersebut

dilaksanakan dalam bentuk-bentuk doa, seperti doa-doa untuk memuji Allah, doa keselamatan, doa meminta rezeki.

Prosesi ini hanya dilakukan sebatas doa-doa saja. mengapa tradisi ini dilakukan itu dikarenakan menurut kepercayaan warga setempat agar dijauhkan dari hal-hal yang tidak diinginkan seperti banjir, maraknya pergaulan bebas serta bencana alam lainnya di desa setempat yang tidak diinginkan, maka dari pada itu tradisi ini selalu rutin dilaksanakan tiap tahunnya karena warga setempat percaya akan ke manjuran dilakukannya tradisi sedekah petunggu dusun Telatan ini, dengan begitu mereka akan merasa ke damaian di dalam dusun tersebut. setelah dilaksanakannya tradisi tersebut maka warga setempat akan merasakan ketenangan di dalam dusun atau desa tersebut karena mereka mempercayai bahwa segala bentuk marah bahaya atau malapetaka telah di hilangkan atau tolak balak. dan jika tradisi ini tidak lakukan maka dusun atau desa setempat akan mendapatkan berbagai bentuk musibah atau hal-hal yang tidak diinginkan oleh masyarakat setempat menurut kepercayaan mereka. adat istiadat sedekah petunggu dusun ini adalah bentuk perayaan ulang tahun desa Telatan maka dinamakan dengan sedekah petunggu dusun oleh masyarakat setempat, dan untuk bagian yang mengurus atau memagang dusun itu ialah orang yang benar-benar mengerti atau orang tua yang ada di desa Telatan (orang tua zaman dahulu). dalam tradisi ini, terdapat unsur dari serangkaian kebiasaan dan nilai yang dapat dimanfaatkan sebagai pembelajaran dan pengetahuan. dapat disimpulkan, Dengan adanya tradisi ini, penduduk desa memiliki peran besar dalam upaya melestarikan tradisi sedekah petunggu desa, karena ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan tradisi tersebut. tradisi sedekah petunggu desa juga menjadi momentum penting dalam menjalin silaturahmi antar anggota masyarakat, hal ini menciptakan kesempatan bagi mereka untuk memperkuat hubungan emosional dan sosial, serta memperluas jaringan kerabat mereka.

Sedekah ini di adakan setelah pasca panen padi, kopi dan lain sebagainya, cara pelaksanaanya yaitu dengan disiwokah (di doakan) dan untuk tempatnya itu ada di mandian (tempat mandi), di muko lawang

Tingkat ulu alang (tempat menunggu sesuatu) yang nunggu dimuka pertama atau gerbang pertama, kemudian di tengah laman (Halaman), namun diringkas menjadi satu tempat yaitu di rumah ketua adat, menurut kepercayaan Masyarakat setempat setelah dilaksanakannya sedekah petunggu dusun ini maka akan diberi Kesehatan, kesucian di dalam dusun karena telah menerima syukur dari sedekah tersebut. maka pelaksanaan tersebut akan mendapatkan rezeki yang berlipat ganda, hasil panen banyak membuahkan hasil atau dua kali lipat dari sebelumnya, bagi yang mempunyai ternak maka akan berkembang biak dengan banyak, kemudian peningkatan dalam tanaman seperti sayur-sayuran, buah-buahan seperti durian, jengkol, kelapa, sawit karena telah di syukuri maka diberi dua kali lipat dari sebelumnya. cara atau bentuk pelaksanaan sedekah ini hanya di lakukan atau di doakan oleh ketua adat saja namun dihadiri oleh kepala desa (jika beliau tidak ada halangan), tokoh masyarakat, tokoh agama, dan beberapa masyarakat.

9. Alasan Jika Tidak Dilaksanakan Sedekah Petunggu Desa

Prosesi pelaksanaan ini dilakukan dengan cara di siwokah, maksud dari di siwokah disini adalah dengan cara di doakan/berdoa, proses tersebut dilaksanakan dalam bentuk-bentuk doa, seperti doa-doa untuk memuji allah, doa keselamatan, doa meminta rezeki dan doa lain sebagainya, proses ini hanya dilakukan sebatas doa- doa saja. mengapa tradisi ini dilakukan itu dikarenakan menurut kepercayaan warga setempat agar dijauhkan dari hal-hal yang tidak di inginkan seperti banjir, maraknnya pergaulan bebas serta bencana alam lainnya di desa setempat yang tidak di inginkan, maka dari pada itu tradisi ini selalu rutin dilaksanakan tiap tahunnya karena warga setempat percaya akan ke manjuran dilakukannya tradisi sedekah petunggu dusun Telatan ini, dengan begitu mereka akan merasa ke damaian di dalam dusun tersebut. setelah dilaksanakannya tradisi tersebut maka warga setempat akan merasakan ketenangan di dalam dusun atau desa tersebut karena mereka mempercayai bahwa segala bentuk marah bahaya atau malapetaka telah di

hilangkan atau tolak balak dan Jika tradisi ini tidak dilaksanakan, maka dusun atau desa setempat akan mengalami berbagai macam bencana atau hal-hal yang tidak diinginkan menurut keyakinan masyarakat lokal. Apabila sedekah dari pelayan desa tidak dilakukan, maka hal-hal yang tidak diinginkan bisa terjadi, seperti banyak orang yang masih sekolah, menikah di usia muda, sering muncul kerusuhan baik dari dalam dusun maupun dari luar, mengalami gagal panen, serta ternak tidak dapat berkembang biak sesuai dengan kepercayaan masyarakat setempat. Tradisi ini menyimpan unsur dari serangkaian kebiasaan dan nilai yang dapat dijadikan pembelajaran dan pengetahuan. dari sini dapat disimpulkan bahwa tradisi ini memberikan peranan penting bagi warga desa dalam mengupayakan pelestarian tradisi sedekah petunggu desa, karena mereka terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Selain itu, tradisi sedekah pelayan desa juga merupakan momen penting dalam membangun hubungan di antara anggota masyarakat, yang memungkinkan mereka untuk memperkuat ikatan emosional dan sosial, serta memperluas jaringan persaudaraan.

10. Etnik Serawai

Etnik Serawai adalah kelompok etnis merupakan salah satu komunitas yang mayoritas berada di Kabupaten Seluma, khususnya di distrik Sukaraja, Seluma, Semidang Alas, Semindang Alas Maras, Air Periukan, Lubuk Sandi, Seluma Barat, Seluma Timur, Kota Seluma, Seluma Utara, Seluma Selatan, Talo Kecil, Ulu Talo, dan Ilir Talo. Sementara itu, kelompok etnis Serawai yang berada di Kabupaten Bengkulu Selatan dapat ditemukan di distrik Pino Raya, Pino, Kota Manna, Air Nipis, Bunga Mas, Pasar Manna, dan Ulu Manna. Komunitas etnis Serawai menggunakan bahasa Serawai dengan variasi bunyi [o] di Kabupaten Seluma dan [au] di Kabupaten Bengkulu Selatan (Sarwono dan Purwadi 2016). Kelompok etnis Serawai juga memiliki berbagai cerita rakyat yang masih terus berkembang dan tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat sebagai sarana hiburan dan penyampaian pesan secara lisan, seperti peribahasa, pepatah, sajak, cerita

prosa rakyat, lagu-lagu rakyat, dan lain-lain. Komunitas etnis Serawai di Kabupaten Seluma adalah salah satu kelompok etnis yang ada di Provinsi Bengkulu yang hingga kini masih memiliki folklore lisan atau sering disebut Nandai. Indikator kelompok etnis Serawai adalah sebagai berikut:

- a) Penyembahan
- b) Pengabdian atau pelayanan
- c) Ketundukan
- d) Ekspresi rasa Syukur

Kata folklor berasal dari bahasa Inggris, yaitu folklore. Ini terdiri dari dua kata dasar, yaitu folk dan lore. Menurut Alan Dundes Danandjaja, (2007: 1-2), folk merujuk pada sekelompok orang yang memiliki ciri fisik, sosial, dan budaya yang sama, sedangkan lore adalah tradisi masyarakat, yang merupakan bagian dari budayanya, yang diwariskan secara lisan atau melalui contoh bersama dengan isyarat atau alat bantu ingatan (mnemonic devices). Pernyataan Endraswara (2010: 3) menekankan bahwa keunikan folklor terletak pada cara penyebarannya. Sementara itu, menurut Taylor Danandjaya (2003: 31), folklor adalah materi yang diwariskan dari tradisi, baik melalui lisan maupun dari praktik adat.

B. Penelitian Yang Relevan

Penulis harus mampu mengoptimalkan banyaknya penelitian yang telah dilakukan hingga saat ini dengan harapan dapat memberikan topik penelitian yang berbeda dari yang sudah dibahas. Berikut beberapa penelitian yang menurut penulis relevan dengan judul penelitian yang akan di angkat. dengan kata lain, folklore pada dasarnya adalah bentuk budaya yang diwariskan dan diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara lisan. Jenis folklore yang sering diteliti adalah cerita prosa rakyat. Menurut Bascom dalam buku oleh Danandjaja (2007: 50), cerita prosa rakyat dibagi menjadi 3 kategori, yaitu mitos, legenda, dan dongeng. Dalam hal ini, mitos mengenai Gunung Slamet di Desa Bambang adalah sebuah folklore yang dipelajari dari sisi mitos, yaitu

cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi dan dianggap suci oleh pemilik cerita tersebut. Sementara itu, berdasarkan berbagai pendapat tentang definisi folklore, itu adalah tentang penyebaran folklore yang dilakukan secara lisan dan diturunkan dari generasi ke generasi oleh masyarakat yang mendukungnya.

1. Penelitian yang ditulis oleh Yossiafita tahun 2023 yang berjudul “makna ritus kayak nari Masyarakat Pasemah di kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan” Ritus kayak nari dipercaya oleh masyarakat Pasemah sebagai ritus yang wajib dilaksanakan, yang dilaksanakan oleh keluarga yang memiliki anak perempuan dengan rentang umur dari 7 sampai 11 tahunan, sebelum anak tersebut mengalami fase menstruasi dengan maksud membersihkan anak perempuan tersebut agar setelah pelaksanaan ritus kayak nari ia akan lebih pandai merawat tubuhnya, sehingga dapat lebih bersih dan diharapkan agar sang anak dapat menjadi anak yang baik dan memiliki akhlak yang mulia. Ritus kayak nari dilaksanakan sebelum anak memasuki masa remaja. Dalam ritus kayak nari, seorang anak yang akan menjalani kayak nari di panggil Bunting Kecik. Pelaksanaan ritus kayak nari akan dipimpin oleh seorang dukun kayak nari atau dukun beranak yang dahulu membantu proses kelahiran sang anak, namun juga dapat digantikan dengan dukun beranak yang lain jika memang dukun beranak yang membantu proses kelahiran sudah meninggal atau sudah tidak memungkinkan lagi untuk membantu prosesi kayak nari. (Yossiafita, 2023)
2. Penelitian yang dilakukan oleh Vera Feronika dengan judul “Tradisi mencuci kampung dan efeknya pada perilaku seksual remaja pranikah di Desa Air Dingin” mengungkapkan bahwa pelaksanaan tradisi ini bertujuan untuk melindungi kampung dari musibah dan situasi yang tidak diinginkan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada 17 Agustus 2021 dengan Kepala Desa Air Dingin, beliau menyatakan bahwa tradisi mencuci desa masih dilakukan karena masih ada remaja yang terlibat dalam hubungan bebas kemudian menikah. Dalam pelaksanaan tradisi ini, hukum Islam diterapkan dengan memberikan hukuman cambuk sebanyak 100 kali

menggunakan kayu yang diikat sebanyak 18 kali, serta denda uang dengan hukuman mati atau hukuman seumur hidup setara dengan satu ekor kambing. Bagi mereka yang menolak menjalani hukum adat tersebut, mereka akan menghadapi sanksi lain seperti diasingkan atau dikeluarkan dari desa. Diharapkan tradisi mencuci desa ini dapat berdampak pada perilaku remaja di desa sehingga angka pernikahan dapat berkurang. (Vera Feronika, 2022)

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ainayah Fathinah pada tahun 2023 berjudul "Tradisi Mitos dan Ritual Syawalan di Desa Merodemak, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak" menguraikan bahwa tradisi Syawalan meliputi ritual melempar berbagai sesaji, termasuk kepala kerbau dan tumpeng ke laut, yang diawali dengan pembacaan doa khusus seperti kitab Manaqib, zikir tahlil, salawat, dan istighosah. Masyarakat pesisir, terutama para nelayan, melaksanakan upacara ini sebagai bentuk ungkapan rasa syukur atas hasil laut yang didapat, mengikuti tata cara yang telah menjadi tradisi di komunitas mereka. Bentuk perayaan atau upacara yang berkaitan dengan adat dan kehidupan keagamaan mencerminkan sistem keyakinan dan pandangan masyarakat. Pesta laut atau upacara adat yang dilakukan menjadi kegiatan rutin di kalangan masyarakat pada waktu-waktu tertentu dan melibatkan semua anggota komunitas sebagai peserta.
4. Sebuah penelitian oleh Ina'ul Jariyah yang diterbitkan pada tahun 2023 dengan judul "Tradisi Mitologi dan Ritual Syuronan di Desa Kajen, Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati Dengan Pendekatan Antropologis" menjelaskan bahwa tradisi Syuronan masih mengandung mitos yang diyakini oleh penduduk Desa Kajen. Mitos-mitos ini memiliki makna yang dalam dan disampaikan dengan cara yang dianggap supernatural. Di antara acara yang diselenggarakan oleh panitia Syuronan Syekh Ahmad Mutamakkin ada lelang selambu di sekitar makamnya. Masyarakat memberikan tawaran dengan harga yang sangat tinggi; semakin dalam selambu yang melindungi makamnya, semakin besar tawarannya. Penduduk percaya bahwa selambu tersebut membawa manfaat dan berkah bagi mereka. Mereka yakin bahwa berkunjung ke makam Syekh Ahmad Mutamakkin saat tradisi Syuronan

berlangsung, dan juga pada saat ziarah ke makamnya lain waktu, ilmu yang mereka peroleh akan bermanfaat dan membawa berkah bagi diri mereka dan orang-orang di sekelilingnya. Selain itu, terdapat salah satu mitos yang berlaku di kalangan masyarakat Desa Kajen mengenai warisan berupa sumur yang diyakini dapat menyembuhkan semua penyakit.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Widya Wulandari pada tahun 2013 berjudul "Mitos dalam Upacara Panen Laut Masyarakat Madura di Muncar Banyuwangi, Sebuah Studi Etnografi". Saat melaksanakan Upacara Panen Laut, adalah penting bagi peserta untuk mengikuti semua tata cara yang telah ditetapkan. Jika mereka mengabaikan tradisi yang telah diwariskan dari generasi sebelumnya, dapat terjadi hal-hal buruk yang merugikan masyarakat Muncar. Contohnya terjadi pada tahun 2010, ketika Upacara Panen Laut berlangsung, seorang pemuda mencuri buah manggis untuk dijadikan sesajian. Akibat tindakannya, pemuda tersebut mengalami gangguan jiwa (dhlemeng, istilah dalam bahasa Jawa). Masyarakat Madura di Muncar percaya bahwa hal ini disebabkan oleh kemarahan Nyi Roro Kidul, karena sesajian yang seharusnya dipersembahkan kepadanya telah dicuri. Untuk alasan ini, kegiatan ini dilakukan setiap tahun pada tanggal 15 Suro (berdasarkan kalender Jawa) untuk memastikan kehidupan di masa depan lebih baik. Hal ini juga bertujuan agar masyarakat selalu dilindungi oleh Nyi Roro Kidul, terutama dalam menghasilkan hasil laut yang melimpah dan terhindar dari bencana laut

Tabel I.I perbedaan dan persamaan antara penelitian relavan dengan penelitian yang akan di teliti oleh peneliti saat ini

NO	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan

1	Penelitian yang di tulis oleh yossiafita yang berjudul “makna ritus kayak nari Masyarakat Pasemah di kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan	Penelitian ini sama-sama membahas tentang fenomena- fenomena alam yang terjadi di suatu daerah	Penelitian ini membahas dan hanya berfokus pada makna ritus yang terkadang di dalam tradisi melakukan prosesi adat sedekah petunggu di desa telatan kecamatan semidang alas kabupaten seluma
2	Penelitian yang di tulis oleh Vera Feronika yang berjudul”Tradisi cuci kampung dan dampaknya terhadap perilaku seks remaja pranikah di Desa Air Dingin”	Penelitian ini sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk Mendapatkan data-data hasil penelitian yang relavan	Perbedaan penelitian ini terletak pada objek kajian yang di analisis, penelitian ini hanya berfokus pada makna ritus yang terkandung dari acara atau ritual adat tersebut
3	Penelitian yang di tulis oleh Ainayah Fathinah yang berjudul”Tradisi mitos dan ritual syawalan di desa Merodemak, Kecamatan Bonang Kabupaten Demak	Penelitian ini sama-sama membahas tentang ritual adat yang terdapat di dalam suatu desa	Perbedaan penelitian ini terdapat di tempat objek dan bentuk pelaksanaan ritualnya

4	Penelitian yang ditulis oleh Ina'ul Jariyah Tahun 2023 yang berjudul "Tradisi mitos dan ritual syuronan di desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati Melalui pendekatan Antropologi"	Penelitian ini sama-sama meneliti tradisi lisan yang terdapat dalam suatu daerah serta penelitian ini memiliki persamaan dalam metode kualitatif	Penelitian ini berfokus pada bentuk makna yang terkandung dari Pelaksanaan ritual tersebut, serta terdapat pada teori yang berbeda
5	Penelitian yang ditulis oleh Widya Wulandari Tahun 2013 yang berjudul "Mitos dalam upacara petik laut masyarakat Madura Di Muncar Banyuwangi kajian Etnografi"	Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dalam memperoleh data hasil penelitian	Penelitian yang akan diteliti sekarang lebih berfokus pada makna ritus sedangkan penelitian sebelumnya ini berfokus pada mitos dari adat tersebut

C. Kerangka Berfikir

Kerangka pemikiran merupakan metode berpikir yang digunakan oleh peneliti sebagai dasar untuk memperkuat aspek-aspek tertentu dalam penelitian ini. Dalam studi kualitatif, penting untuk memiliki landasan yang kokoh agar fokus penelitian dapat terjaga. Oleh karena itu, kerangka pemikiran dibutuhkan untuk membantu mengembangkan konteks serta konsep yang berkaitan dengan penelitian, yang pada gilirannya akan memperjelas aspek penelitian, metodologi, dan penggunaan teori dalam penelitian tersebut. Tujuan utama dari kerangka pemikiran adalah untuk menciptakan jalur penelitian yang lebih jelas dan logis. Kerangka pemikiran bukan hanya sekedar kumpulan informasi dari berbagai sumber, juga bukan hanya pemahaman yang dangkal. Melainkan, kerangka

pemikiran memerlukan jauh lebih dari sekedar data atau informasi yang relevan; diperlukan pemahaman yang didapat oleh peneliti melalui pencarian dan penelitian sumber, yang kemudian diterapkan dalam kerangka yang telah dirancang. pemahaman dalam konteks kerangka pemikiran ini akan menjadi dasar untuk berbagai pemahaman lain yang mungkin sudah ada. Akhirnya, kerangka pemikiran ini akan berfungsi sebagai pemahaman mendasar dan fondasi untuk seluruh ide lainnya. Mengacu pada penjelasan di atas, terdapat beberapa konsep yang akan digunakan sebagai panduan bagi peneliti untuk menerapkan penelitian ini. Kerangka konsep yang telah dijelaskan sebelumnya akan diterapkan sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu”**Analisis Makna (Dalam Kajian Semantik) Ritus Sedekah Petunggu Pada Etnik Serawai Di Desa Telatan Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma**”



Analisis Semantik (Geoffray
Leech)

1. Denotatif
2. Konotatif

TRADISI ETNIK SERAWAI
(RITUS SEDEKAH PETUNGGU DESA)

Bahasa Ritual

1. Doa
2. Ucapan
3. adat

Analisis Semantik (Geoffray
Leech)

3. Denotatif
4. Konotatif

Nilai budaya

1. Religius
2. Sosial
3. Mloral
4. Identitas